

**EUFEMISME DAN REALISASI WUJUD ANALOGI PADA KOMENTAR
AKUN *FACEBOOK* PRESIDEN JOKO WIDODO SEBAGAI
BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII**



**Disusun sebagai salah satu menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

RANI SETIAWATY

A310140096

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2018

HALAMAN PERSETUJUAN

**EUFEMISME DAN REALISASI WUJUD ANALOGI PADA KOMENTAR
AKUN *FACEBOOK* PRESIDEN JOKO WIDODO SEBAGAI
BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII**

PUBLIKASI ILMIAH

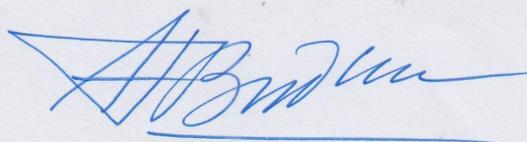
oleh:

RANI SETIAWATY

A310140096

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



(Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.)

NIK. 405

HALAMAN PENGESAHAN

**EUFEMISME DAN REALISASI WUJUD ANALOGI PADA KOMENTAR
AKUN *FACEBOOK* PRESIDEN JOKO WIDODO SEBAGAI BAHAN
AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII**

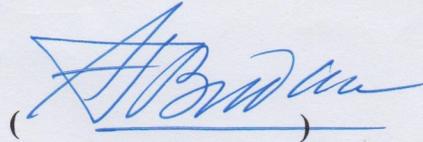
OLEH:

RANI SETIAWATY

A310140096

**Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Selasa, 10 Juli 2018
dan dinyatakan telah memenuhi syarat**

Dewan Penguji

1. **Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.** ()

(Ketua Dewan Penguji)

2. **Dr. Atiqa Sabardila, M.Hum.** ()

(Anggota I Dewan Penguji)

3. **Drs. Andi Haris Prabawa, M.Hum.** ()

(Anggota II Dewan Penguji)

Dekan,



(Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, M.Hum.)

NIP. 196504281993031001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis dan diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 8 Juni 2018

Penulis



RANI SETIAWATY

A310140096

EUFEMISME DAN REALISASI WUJUD ANALOGI PADA KOMENTAR AKUN *FACEBOOK* PRESIDEN JOKO WIDODO SEBAGAI BAHAN AJAR BAHASA INDONESIA KELAS VIII

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk eufemisme, (2) realisasi analogi pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo, dan (3) pemanfaatan eufemisme sebagai bahan ajar bahasa Indonesia kelas VIII. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung eufemisme. Sumber data berupa komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, catat dan pustaka. Teknik validasi data menggunakan triangulasi teori. Teknik analisis data menggunakan metode padan pragmatis, padan referensial dan metode agih dengan teknik baca markah dan ganti. Berdasarkan hasil analisis dari 100 data menunjukkan *pertama*, terdapat empat belas bentuk eufemisme dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo, yaitu ekspresi figuratif, metafora, flipansi, sirkumlokusi, akronim, singkatan, pelesapan, pemotongan, *one for one substitution*, istilah asing, hiperbola, jargon, kata serapan, dan frasa idiomatik. *Kedua*, realisasi analogi yang muncul dari eufemisme terdiri atas dua jenis analogi, yaitu induktif dan deduktif. *Ketiga*, Pemanfaatan eufemisme sebagai penambah bahan ajar bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum 2013 kelas VIII terutama kompetensi dasar 4.1 Menangkap makna teks biografi baik lisan maupun tulisan.

Kata Kunci: eufemisme, analogi, akun facebook, bahan ajar

Abstract

This study aims to describe (1) the form of euphemism, (2) the realization of analogy in facebook account commentary of President Joko Widodo, and (3) the utilization of euphemism as the teaching material of Indonesian class VIII. Research data is a words, phrases, clauses, and sentences containing euphemism. Data source of comments facebook account President Joko Widodo. Technique of collecting data by using technique of free libat ably, record and library. Data validation techniques use triangulation theory. Technique of data analysis using padan pragmatic method, padan referential and agih method with marker and change technique. Based on the results of analysis from 100 data show first, there are fourteen forms of euphemisms in facebook account comments President Joko Widodo, namely figurative expression, metaphor, flipansi, circulation, acronym, abbreviation, percolation, cutting, one for one substitution, foreign term, hyperbola, jargon, absorption words, and idiomatic phrases. Second, the realization of the analogies emerging from euphemism consists of two types of analogy, inductive analogy and deductive analogy. Thirdly, the utilization of euphemism as suplement teaching material at subject bahasa Indonesia in accordance with the curriculum of 2013 class VIII especially basic competence 4.1 Capturing the meaning of biographical text both oral and written.

Keywords: euphemism, analogy, facebook account, teaching materials

1. PENDAHULUAN

Media sosial merupakan suatu alat yang dapat memudahkan penggunaannya untuk berbagi informasi secara cepat dan bersifat global. Pada tahun 2016 dan 2017 media sosial menduduki peringkat pertama dalam pemanfaatan internet bidang gaya hidup. Hal ini sesuai dengan data statistik hasil survei Asosiasi Jasa Pelayanan Internet Indonesia (AJPII) tahun 2016, media sosial menduduki peringkat pertama sebagai jenis konten internet yang diakses masyarakat Indonesia. Pada saat itu, total pengungjung media sosial mencapai 129,2 juta dengan persentase 97,4%. Konten

media sosial yang paling banyak dikunjungi yaitu *facebook* dengan total pengunjung 71,6 juta dengan persentase 54%. Selanjutnya diduduki konten media sosial *instagram* dengan persentase 15%, *youtube* dengan persentase 11%, *google* dengan persentase 6%, *twitter* dengan persentase 5,5%, dan *Linked in* dengan persentase 0,6%.

Seiring berkembangnya zaman, *facebook* sering digunakan pejabat pemerintahan. Salah satunya adalah milik Presiden Joko Widodo yang digunakan sebagai wujud kedekatan dan kemudahan komunikasi yang tercipta antara pemimpin dan rakyatnya. Wujud komunikasi dilakukan dengan proses Presiden Joko Widodo memposting kegiatan publiknya. Selanjutnya postingan tersebut mendapat komentar dari *nitizen*. Komentar tersebut ada yang bersifat mendukung dan kurang mendukung. Komentar *nitizen* yang mendukung pada umumnya cenderung menggunakan ungkapan yang santun. Ungkapan tersebut dapat diidentifikasi melalui penggunaan eufemisme dan realisasi analogisnya dalam teks akun komentar *facebook* Presiden Joko Widodo.

Menurut Sutarman (2013:51) eufemisme merupakan ungkapan yang berbentuk kata atau frasa yang dianggap lebih halus, sopan, dan aman untuk menggantikan ungkapan lain yang dianggap tidak sopan atau dipercaya dapat mendatangkan bahaya. Sadeq (2016:44) mendefinisikan “*Euphemism is a useful tool that allows language users to write or speak figuratively about the libelous issues, i.e. it is a linguistic device to avoid talking about unpleasant realities directly*”, artinya eufemisme adalah alat yang berguna bagi pengguna bahasa dalam menulis atau berbicara secara kiasan tentang isu-isu yang mencemarkan nama baik, yaitu perangkat linguistik untuk menghindari membicarakan kenyataan yang tidak menyenangkan secara langsung.

Bentuk-bentuk eufemisme seperti yang dipaparkan Rubby dan Dadarnila (2008:58) terdiri atas ekspresi figuratif (*figurative expressions*), metafora (*methapor*), flipansi (*flippancy*), memodelkan kembali (*remodeling*), sirkumlokusi (*cirkumlocutions*), kliping (*clipping*), akronim (*acronym*), singkatan (*abbreviations*), pelesapan (*omission*), satu kata untuk menggantikan satu kata yang lain (*one for one substution*), umum ke khusus (*general for specific*), sebagian untuk keseluruhan

(*part for whole eupheisms*), hiperbola (*hyperbole*), makna di luar pernyataan (*understatement*, jargon, dan kolokial (*colloquial*)). Sutarman (2013:66) mengungkapkan eufemisme dibentuk dengan beberapa cara, yaitu (1) penggunaan singkatan, (2) penggunaan kata serapan, (3) penggunaan istilah asing, (4) penggunaan metafora, dan (5) penggunaan perifrasis.

Fungsi eufemisme meliputi *pertama*, sebagai alat untuk menghaluskan ucapan. *Kedua*, sebagai alat untuk merahasiakan sesuatu. *Ketiga*, sebagai alat untuk berdiplomasi. *Keempat*, sebagai alat pendidikan, *Kelima*, sebagai penolak bahaya (Wijaya dan Rohmadi, 2011:86-86). Deng (2016:543) memaparkan beberapa fungsi eufemisme, yaitu *pertama*, sebagai alat menghindari tabu. *Kedua*, sebagai bentuk ekspresi sopan. *Ketiga*, penyembunyian kebenaran, dan *keempat* sebagai sarana humor.

Analogi merupakan cara berpikir yang beranjak dari sesuatu yang memiliki kemiripan untuk diinferensikan pada sesuatu yang lain. Resley (2017:112) berpendapat bahwa analogi menurunkan suatu simpulan berdasarkan kesamaan aktual antara dua hal. Wardhani, et al. (2016:1765) mendefinisikan penalaran jenis analogis sebagai suatu proses penarikan simpulan dengan menggunakan kesamaan sifat dan struktur hubungan dari permasalahan sumber yang telah diketahui untuk diaplikasikan pada permasalahan target.

Menurut Suriasumantri (2010:48) proses penalaran dibagi menjadi dua yaitu analogi induktif dan analogi deduktif. Penalaran induktif dimulai dengan mengemukakan pernyataan-pernyataan yang induktif yang mempunyai ruang lingkup yang khas dan terbatas dalam menyusun argumentasi yang diakhiri dengan pernyataan yang bersifat umum. contoh terdapat pernyataan bahwa kambing mempunyai mata, gajah mempunyai mata, singa mempunyai mata, dan berbagai binatang lainnya mempunyai mata. Dari kenyataan-kenyataan tersebut dapat ditarik simpulan secara induktif bahwa semua binatang mempunyai mata. Berbeda dengan penalaran induktif, proses penalaran deduktif dilakukan dengan cara berpikir dari pernyataan yang bersifat umum ditarik menjadi simpulan yang bersifat khusus.

Penelitian eufemisme yang telah dilakukan peneliti terdahulu antara lain, Arnawa (2016) meneliti “Interpretasi Pragmatis Analogis Metaforis Bahasa Bali”.

Hasil penelitiannya ditemukan pola analogi metaforis bahasa Bali berupa analogi logis (induktif) dan analogi deklaratif (penjelas). Analogi induktif (logis) adalah suatu proses penalaran yang bertolak dari suatu kesamaan aktual antara dua hal. Berdasarkan kesamaan itu dibuat simpulan. Analogi deklaratif (penjelas) adalah suatu proses penalaran perbandingan digunakan untuk menjelaskan inferensi yang diambil.

Sulistiyono (2016) meneliti “Struktur dan Fungsi Eufemisme dalam Rubrik *Obituari Harian Kompas*”. Hasil penelitiannya disimpulkan bahwa penggunaan eufemisme dalam wacana obituari harian Kompas yang termasuk dalam tataran kata ialah *berpulang, meninggal, jenazah, disemayamkan, dimakamkan, almarhum, dukacita, peninggalan, dikebumikan*, dan sebagainya. Fungsi eufemisme tersebut sebagai (a) alat untuk menyatakan kata yang lebih santun, (b) tidak menyinggung perasaan orang lain, (c) lebih prestise dan menghormati objek yang diberitakan atas jasa ataupun karya yang dihasilkan oleh objek yang diberitakan.

Santosa,dkk. (2017) meneliti “Aspek Nilai Moral dalam Akun *Facebook Jokowi*”. Hasil penelitiannya ditemukan enam aspek nilai moral, yaitu: pujian, rasa bangga, sanjungan, motivasi, harapan, dan pengkultusan. Ungkapan-ungkapan eufimime dari nitizen ini berfungsi untuk mengurasi risiko perselisihan dan memberikan dukungan kepada Joko Widodo.

Penelitian ini mempunyai hubungan dengan penelitian Arnawa, Sulistiyono, dan Santosa. Hubungan penelitian ini dengan penelitian Arnawa yaitu sama-sama meneliti penggunaan analogis, sedangkan dengan penelitian Sulistiyono dan Santosa sama-sama meneliti eufemisme. Perbedaannya, terletak pada sumber data. Arnawa mengkaji Bahasa bali, Sulistiyono mengkaji *Obituari Harian Kompas*, dan Santosa mengkaji akun *facebook Jokowi* yang ditinjau dari aspek nilai moral, sedangkan penelitian ini mengkaji eufemisme metaforis dan realisasi analogisnya dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo.

Masalah utama yang akan diteliti yakni bagaimana (a) bentuk eufemisme, (b) realisasi wujud analogi pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo (c) pemanfaatan eufemisme metaforis dan realisasi analogis pada sebagai bahan ajar bahasa Indonesia. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan (1)

bentuk eufemisme, (2) realisasi analogis pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo (3) pemanfaatan eufemisme dan realisasi analogis pada sebagai bahan ajar bahasa Indonesia.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Data penelitian ini berupa kata, kelompok kata, dan kalimat yang mengandung eufemisme. Sumber data berupa komentar dalam akun *facebook* Presiden Joko Widodo. Teknik pengumpulan data dan sumber data menggunakan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat dan teknik pustaka. Teknik validasi data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi teori.

Teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik baca markah dan ganti, padan pragmatis dan padan referensial. Metode agih digunakan dalam upaya menemukan kaidah dalam tahap analisis data yang alat penentunya dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto (2015:18-19)). Metode agih pada penelitian ini menggunakan dengan teknik baca markah dan teknik ganti. Teknik baca markah digunakan untuk menunjukkan kejatian satuan lingual dengan melihat langsung pemarkah (*marker*) tertentu. Teknik ganti digunakan untuk mengganti bentuk eufemisme dengan bentuk lain yang sejenis untuk membandingkan makna yang timbul terhadap penggunaan bentuk kebahasaan tersebut.

Metode padan pragmatis digunakan untuk mengidentifikasi satuan kebahasaan menurut reaksi mitra bicara pada saat satuan kebahasaan itu dituturkan. Adapun metode padan referensial digunakan untuk menentukan identitas satuan kebahasaan menurut referen yang ditunjuk.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan bentuk eufemisme dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo sebagian besar sama seperti yang dipaparkan Allan dan Buridge (dalam Rubby dan Dardanila, 2008), sedangkan analogi seperti yang dipaparkan Suriasumantri (2010:48).

3.1 Bentuk Eufemisme dan Realisasi Analogi

3.1.1 Ekspresi Figuratif

Ekspresi figuratif (*figurative expressions*) yaitu bentuk eufemisme yang bersifat perlambangan atau pengkiasan (Allan dan Buridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58).

(1) “Selamat tahun baru Bapak Presiden. **Mari berlayar** karena nenek moyang kita seorang pelaut gigih!” (Dy Dy Darmayanti, 31 Desember 2017)

Data (1) terdapat eufemisme bentuk ekspresi figuratif yaitu frasa verba **mari berlayar** yang mengacu pada suatu aktivitas. Penutur mengajak lawan tutur, Presiden Joko Widodo bahwa mari berlayar karena nenek moyang kita merupakan seseorang yang gigih. Kata *mari* menyatakan ajakan dengan hormat, sedangkan kata *berlayar* pada konteks tuturan di atas bermakna berkerja.

Realisasi wujud analogi yang muncul dari eufemisme *mari berlayar* yaitu ajakan untuk bekerja. Analogi ini termasuk analogi induktif. Hal ini karena bertolak dari khusus ke umum. Artinya ada persamaan yang bersifat umum antara berlayar dan bekerja, yaitu mengacu pada suatu aktivitas pekerjaan. Penggunaan kiasan ini dianggap penutur lebih santun daripada istilah *ayo bekerja*. Hal tersebut disebabkan kedudukan lawan tutur lebih tinggi daripada penutur sehingga sebagai bentuk menghormati lawan tutur, penutur tidak mengungkapkan ajakan dengan kata *ayo*, melainkan dengan kata *mari*. Dengan demikian, fungsi eufemisme pada tuturan di atas yaitu sebagai alat menghaluskan ucapan.

3.1.2 Metafora

Allan dan Buridge (dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58) metafora (*methapor*) yaitu perbandingan dua hal yang berbeda secara implisit.

(2) “Pak Jokowi memang **payung teduh** untuk rakyat” (Rista YM, 26 Desember 2017)

Data (2) terdapat bentuk eufemisme metafora yaitu **payung teduh** yang mengacu pada suatu sifat benda. Berdasarkan konteksnya kata *payung* diartikan sebagai orang yang melindungi (pelindung), sedangkan kata *teduh* diartikan perasaan tenang dan aman. Realisasi analogi dari frasa *payung teduh* yaitu sebagai ‘pelindung’. Artinya lawan tutur yang berkedudukan sebagai presiden dapat menjadi pelindung untuk rakyatnya. Analogi ini termasuk analogi induktif. Penggunaan

metafora dinilai santun untuk mengekspresikan rasa kagum penutur kepada lawan tutur. Dengan demikian, fungsi eufemisme tersebut digunakan untuk alat ekspresi sopan santun.

3.1.3 Flipansi

Flipansi (*flippancy*) yaitu penggunaan makna di luar pernyataan (Allan dan Buridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58).

(3) “Semangat pak Jokowi. Meski m(a)s(i)h ada manusia dengki. Karena terganggu **periuk nasi**” (Anton Suratno Sukarto, 11 Desember 2017)

Data (3) terdapat bentuk eufemisme flipansi berupa frasa **periuk nasi** yang mengacu pada keadaan. Kata *periuk* adalah alat untuk menanak nasi, sedangkan *nasi* adalah beras yang sudah dimasak. Jika digabungkan frasa *periuk nasi* bermakna alat yang digunakan untuk memasak nasi. Namun, frasa *periuk nasi* cenderung memiliki pengertian orang yang memikirkan perut sendiri karena takut kelaparan.

Realisasi wujud analogi yang muncul dari frasa *periuk nasi* adalah ‘kelaparan’. Analogi ini termasuk analogi induktif. Hal ini dapat diidentifikasi dari ungkapan penutur kepada lawan tutur untuk tetap semangat meskipun masih ada manusia yang dengki karena cenderung memikirkan perut sendiri dan takut kelaparan. Dengan demikian, penggunaan frasa *periuk nasi* dalam tuturan di atas mempunyai bentuk makna di luar pernyataan atau flipansi. Frasa *periuk nasi* dirasakan penutur lebih halus daripada kata kelaparan, sehingga eufemisme tersebut berfungsi sebagai alat menghaluskan ucapan.

3.1.4 Sirkumlokusi

Sirkumlokusi (*circumlocutions*) yaitu penggunaan beberapa kata yang bersifat tidak langsung (Allan dan Buridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58).

(4) “Pak yang penting jangan sampai ada rakyat yang **rawan pangan** ya pak. Ayo semangat kerja pak Jokowi.” (Enie Setyaningsih, 30 Desember 2017)

Data (4) terdapat bentuk eufemisme sirkumlokusi pada frasa **rawan pangan** mengacu keadaan seseorang. Penutur mengungkapkan harapannya kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo agar jangan sampai ada rakyat rawan pangan. Realisasi analogi dari frasa *rawan pangan* yaitu ‘kelaparan’. Analogi ini merupakan analogi deduktif. Hal ini karena bertolak dari keadaan umum ke khusus. Keadaan khusus

tersebut berupa keadaan lapar karena kurangnya bahan makanan. Nilai rasa pada frasa *rawan pangan* lebih halus daripada kata *kelaparan*. Dengan demikian, penggunaan eufemisme tersebut berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan ucapan.

3.1.5 Akronim

Akronim (*acronym*) adalah kependekaan yang berupa gabungan huruf atau suku kata atau bagian lain yang ditulis dan dilafalkan sebagai kata yang wajar (KBBI, 2016). Menurut Allan dan Buridge dalam Rubby dan Dardanila (2008:58) akronim (*acronym*) yaitu penyingkatan beberapa kata menjadi satu.

(5) “Saya berharap tahun 2018 harga istimewa menurun pak, supaya **masykin** tidak terbebani dan untuk para tunawisma semoga bisa mendapat istana...dan Indonesia bersih dari koruptor. Amien.” (Anida, 27 Desember 2017)

Data (5) terdapat bentuk eufemisme akronim pada kata **masykin** yang mengacu benda. Kata raskin berasal dari bentuk utuh *masyarakat miskin*. KBBI (2012:885) kata *masyarakat* bermakna sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama, sedangkan kata *miskin* bermakna tidak berharta; serba kekurangan (berpenghasilan sangat rendah). Penutur mengungkapkan harapannya kepada lawan tutur agar harga istimewa menurun sehingga masyarakat miskin tidak terbebani.

Realisasi analogi yang muncul dari kata *masykin* yaitu ‘rakyat berpenghasilan rendah’. Analogi ini merupakan analogi deduktif. Hal ini karena bertolak dari sifat umum ke khusus. Sifat umum tersebut berupa masyarakat, sedangkan sifat khusus tersebut berupa masyarakat kurang mampu. Penggunaan eufemisme *masykin* yang diucapkan penutur berfungsi sebagai alat menghaluskan ucapan.

3.1.6 Singkatan

KBBI (2012:1313) singkatan adalah hasil menyingkat (memendekkan) berupa huruf atau gubungan huruf. Singkatan (*abbreviations*) yaitu pemendekan kata-kata menjadi beberapa huruf (Allan dan Buridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58).

(6) “Semoga **PPNPN** juga dipikirkan juga sm Bapak Presiden Ir. H Joko Widodo.” (Muhammad Edi Sugiyanto, 15 Desember 2017)

Data (6) terdapat bentuk eufemisme singkatan pada kata **PPNPN**. Bentuk eufemisme tersebut mengacu profesi seseorang. PPNPN merupakan kepanjangan

dari Pegawai Pemerintah Non Pegawai Negeri. Realisasi analogi yang muncul dari singkatan PPNPN yaitu pegawai pemerintah tetapi tidak termasuk pegawai negeri. Analogi ini termasuk analogi deduktif karena bertolak dari hal umum ke khusus. Hal umum tersebut berupa pegawai pemerintahan, sedangkan hal khusus berupa non pegawai negeri. Singkatan PPNPN dirasa penutur mempunyai nilai eufemis dalam menyebutkan suatu profesi yang berhubungan dengan pemerintahan. Dengan demikian, penggunaan eufemisme ini berfungsi sebagai alat untuk berdiplomasi antara pemerintah dengan rakyatnya.

3.1.7 Pelesapan

Menurut Allan dan Buridge (dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58) pelesapan (*omission*) yaitu menghilangkan sebagian kecil.

(7) “Pak Jokowi **malaikat** Indonesia” (Irgi Pratama, 13 Januari 2018)

Data (7) terdapat eufemisme yang berupa frasa dengan bentuk pelesapan. Eufemisme terletak pada frasa **malaikat** (p)(e)(l)(i)(n)(d)(u)(n)(g) yang mengacu sifat. Sifat yang dimaksud adalah sifat lawan tutur. Pada mulanya tuturan ini terbentuk dari “Pak Jokowi (a)(d)(a)(l)(a)(h) malaikat (p)(e)(l)(i)(n)(d)(u)(n)(g) (u)(n)(t)(u)(k) Indonesia”. Hal ini membuktikan terdapat beberapa kata yang dilesapkan. Kata *malaikat* bermakna makhluk Allah yang taat, mempunyai tugas khusus dari Allah, kata *pelindung* bermakna orang yang melindungi, sedangkan frasa *malaikat pelindung* bermakna malaikat yang bertugas menjaga dan membimbing manusia (KBBI, 2012:866)

Realisasi analogi yang muncul dari frasa malaikat adalah pelindung. Malaikat yang dimaksud penutur bukan malaikat yang diciptakan dari nur/cahaya tetapi malaikat yang dimaksud adalah seorang manusia. Analogi ini merupakan analogi induktif. Hal ini karena menyiratkan adanya persamaan sifat lawan tutur dengan malaikat. Persamaan sifat tersebut adalah sifat pelindung. Penggunaan eufemisme *malaikat* yang diucapkan penutur lebih eufemisme untuk menunjukkan ekspresi sopan terhadap lawan tutur yang mempunyai sikap pelindung. Dengan demikian, fungsi eufemisme tersebut sebagai alat ekspresi sopan santun.

3.1.8 Pemotongan

Menurut Allan dan Buridge (dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58) klipng (*clipping*) yaitu pemotongan atau membuat sesuatu menjadi pendek.

(8) “Pak pemerintahan yang dibawah banyak pungli & **korp**, gimana pak ?” (Huda Permadi, 14 Januari 2018)

Data (8) terdapat bentuk eufemisme pemotongan (*clipping*) pada kata **korp** yang mengacu pada aktivitas seseorang. Bentuk utuh dari *korp* yaitu *korupsi*. KBBI (2012:736) kata *korupsi* bermakna penyelewengan atau penyalagunaan uang negara (perusahaan, organisasi, yayasan, dan sebagainya) untuk keuntungan pribadi atau orang lain. Secara umum bentuk kasar kata *korp* yaitu penilapan uang. Penggunaan bentuk *korp* dirasa penutur lebih halus daripada penilapan uang.

Realisasi analogi yang muncul dari kata korupsi yaitu ‘penyelewengan uang negara’. Analogi ini termasuk analogi deduktif karena bertolak dari sifat umum ke khusus. Sifat umum tersebut berupa aktivitas korupsi, sedangkan sifat khusus berupa barang yang dikorupsi yaitu uang. Untuk lebih jelasnya ada dua pernyataan berikut, “Tindakan kriminal merupakan tindakan yang merugikan”, “Korupsi merupakan tindakan kriminal”. Dua pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan secara khusus bahwa korupsi merupakan tindakan yang merugikan. Dengan demikian, fungsi eufemisme pada bentuk tersebut yaitu sebagai alat untuk berdiplomasi antara pemerintah dengan rakyatnya.

3.1.9 Satu Kata Menggantikan Kata Lain (*One for One Substitution*)

(9) “Setuju pak presiden...presiden-(presiden) sebelumnya banyak **dininabobokan** d(e)(n)g(a)(n) kekayaan alam.” (Jaynez Mikha, 27 Desember 2017)

Data (9) terdapat bentuk eufemisme satu kata menggantikan kata lain (*one for one substitution*) yaitu kata **dininabobokkan** yang mengacu pada keadaan. Penutur mengungkapkan kepada lawan tutur bahwa presiden-presiden sebelumnya dininabobokan dengan kekayaan alam. KBBI (2012:964) kata *dininabobokkan* berasal dari kata dasar *ninabobok* yang bermakna nyanyian untuk menidurkan anak, sedangkan kata *terninabobokan* bermakna dapat terbuai atau dikelabui sehingga menjadi lengah.

Realisasi analogi yang muncul dari kata *dininabobokkan* yaitu ‘terbuai’. Hal ini dapat diidentifikasi dari dua pernyataan berikut; (1) adik dininabobokkan oleh ibu,

(2) presiden-presiden sebelumnya dininabobokkan oleh kekayaan alam. Kedua pernyataan tersebut, secara umum mempunyai makna yang sama yaitu terbuai. Namun, perbedaannya pernyataan pertama terbuai karena nyanyian, sedangkan pernyataan kedua terbuai karena kekayaan alam. Dengan demikian, analogi ini merupakan analogi deduktif karena bertolak dari hal umum ke khusus. Keadaan umum tersebut berupa keadaan terbuai, sedangkan keadaan khususnya berupa terbuai kekayaan alam. Nilai rasa *dininabobokkan* lebih halus daripada istilah *terbuai*. Oleh karena itu, fungsi eufemisme ini digunakan sebagai alat menghaluskan ucapan.

3.1.10 Istilah Asing

Sutarman (2013:78) istilah asing merupakan penggunaan bahasa asing pada tingkat satuan kata, frasa, maupun klausa dalam konteks kalimat ataupun wacana yang menggunakan bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tertulis.

(10) “Pak Jokowi **is the best**” (Elisa RH Si Tju, 10 Januari 2018)

(10a) “Pak Jokowi *more better than* Pak SBY”

(10b) “Pak Jokowi *more better than* Pak Habibie”

(10c) “Pak Jokowi *is the best more than other*”

Data (10) terdapat bentuk eufemisme istilah asing yang berasal dari bahasa Inggris. Bentuk eufemisme tersebut yaitu *is the best* yang mengacu pada sifat seseorang. Kata *best* mempunyai makna baik. Penutur mengungkapkan rasa kagumnya kepada lawan tutur bahwa ia adalah presiden paling baik.

Realisasi analogi yang muncul yaitu Presiden Joko Widodo mempunyai sifat paling baik. Analogi ini termasuk analogi deduktif, sebab kesimpulan yang diambil sah menurut penalaran dari hal umum ke khusus. Nilai rasa *is the best* dianggap penutur lebih eufemis untuk menunjukkan ekspresi sopan terhadap lawan tutur yang mempunyai sikap mengagumkan. Dengan demikian, fungsi eufemisme tersebut sebagai alat ekspresi sopan santun.

3.1.11 Hiperbola

Hiperbola (*hyperbole*), yaitu pernyataan berlebihan dari aslinya (Allan dan Buridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58). Al-Ma'ruf (2012:117) Hiperbola

adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal.

(11) “Senyum bapak layaknya **mentari di pagi hari**.” (Regickk Regickk, 27 Desember 2017)

Data (11) terdapat bentuk eufemisme hiperbola yaitu pada klausa *mentari di pagi hari*. Bentuk eufemisme tersebut mengacu pada keadaan. Keadaan yang dimaksud adalah senyum lawan tutur seperti mentari di pagi hari. Penutur mengungkapkan rasa takjubnya kepada lawan tutur bahwa senyumnya bagaikan mentari di pagi hari. Maksud tuturan (11) yaitu senyum lawan tutur bersinar seperti mentari. Hal ini penutur berusaha menggunakan persamaan antara sifat mentari (matahari) dan senyuman lawan tutur.

Realisasi analogi yang muncul dari klausa *mentari di pagi hari* yaitu ‘cerah’. Analogi ini termasuk analogi induktif. Hal ini karena adanya persamaan sifat umum antara senyum lawan tutur dengan mentari saat pagi yaitu ‘cerah’ atau ‘bersinar’. Berdasarkan konteksnya, penutur melebih-lebihkan tuturannya dengan cara membandingkan. Penggunaan hiperbola dinilai penutur lebih eufemis untuk mengekspresikan rasa takjubnya. Dengan demikian, fungsi eufemisme tersebut digunakan sebagai alat ekspresi sopan santun.

3.1.12 Jargon

Jargon yaitu kata yang maknanya sama, tetapi berbeda bentuk aslinya (Allan dan Buridge dalam Rubby dan Dardanila, 2008:58).

(12) “Pak **JKW2P**” (Sandra S Massini, 14 Januari 2018)

Data (12) terdapat bentuk eufemisme yang berupa jargon yaitu **JKW2P** yang mengacu pada benda. Jargon tersebut berasal dari bentuk asli yaitu *Joko Widodo 2 (dua) Periode*. Berdasarkan konteks data penutur menginginkan kepada lawan tutur, Presiden Joko Widodo untuk menjabat sebagai presiden selama dua periode.

Realisasi analogi yang muncul dari jargon JKW2P yaitu ‘Jokowi dua periode’. Analogi ini merupakan analogi deduktif karena bertolak dari hal-hal yang bersifat umum ke khusus. Sifat umum tersebut berupa ungkapan jargon yang digunakan untuk mengukung lawan tutur, sedangkan sifat khusus berupa bentuk JKW2P. Jargon ini mempunyai nilai lebih halus daripada *Joko Widodo lanjutkan 2 (dua)*

periode. Dengan demikian, eufemisme ini berfungsi sebagai alat memperhaluskan ucapan.

3.1.13 Kata Serapan

Sutarman (2013:76) istilah yang sering muncul sebagai padanan “kata serapan” adalah “adopsi”. Istilah “serapan” maupun “adopsi” pada hakikatnya mengacu pada hal yang sama yaitu menyerap atau mengambil kata atau istilah dari bahasa asing maupun bahasa daerah.

(13) “Setuju pak Jokowi....’k(a)(m)paye Hitam **m(e)nghalalkan** s(e)g(a)la cara (u)ntuk mncap(a)i k(e)kuasaan, d(e)(n)gan berbag(a)i cara (d)(a)n p(a)k(a)i cara apa (s)aja.” (Sahroni, 9 Januari 2018)

Data (12) terdapat eufemisme yang berupa kata serapan yaitu **menghalalkan**. Eufemisme tersebut berasal dari kata dasar *halal* yang mengacu pada keadaan atau sifat tertentu. Kata *menghalalkan* berasal dari serapan bahasa arab ‘*khalal*’ yang berarti ‘mengizinkan’, kemudia diserap dalam bahasa indonesia menjadi diizinkan (tidak dilarang oleh syarak) (KBBI, 2012:476). Penutur mengungkapkan persetujuannya kepada lawan tutur bahwa kampanye hitam dilarang menggunakan segala cara untuk mencapai kekuasaan.

Realisasi yang muncul dari kata menghalalkan yaitu ‘menggunakan berbagai cara’. Analogi ini termasuk analogi deduktif karena bertolak dari umum ke khusus. Hal umum yang dimaksud adalah menghalalkan segala cara, baik yang diperoleh melalui jalan yang baik maupun tidak baik. Namun, pada konteks tuturan yang dimaksud hal khusus adalah cara yang tidak baik yaitu kampanye hitam. Penggunaan kata *menghalalkan* dirasakan penutur lebih eufemis daripada kata menggunakan berbagai cara. Hal ini sesuai syariat agama yang tidak boleh menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan, tetapi dengan menggunakan cara yang baik sesuai tuntunan. Dengan demikian, penggunaan kata tersebut sesuai dengan fungsi bahasa eufemisme yaitu sebagai alat untuk melaksanakan perintah agama.

3.1.14 Idiomatik

Idiom adalah (a) konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain, (b) konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kernalaksana, 2009:90).

(14) “Pak Jokowi memang presiden yang selalu **lurus hati**.” (Benyamin Abdala, 18 Januari 2017)

Data (14) terdapat eufemisme bentuk frasa idiomatik yaitu **lurus hati** yang mengacu pada keadaan atau sifat seseorang. KBBI (2012:851) kata *lurus* bermakna tegak benar; jujur; polos, sedangkan hati bermakna sesuatu yang ada di dalam tubuh manusia yang dianggap sebagai tempat segala perasaan batin dan tempat menyimpan pengertian (perasaan dan sebagainya). Penutur mengungkapkan rasa kagumnya terhadap lawan tutur bahwa ia merupakan presiden yang lurus hati.

Berdasarkan konteks data, realisasi analogi yang muncul dari frasa *lurus hati* adalah ‘jujur’. Analogi ini merupakan analogi induktif karena bertolak dari hal khusus ke umum. Frasa *lurus hati* mempunyai padanan lain yaitu *lurus akal* dan *lurus tabung*. Secara umum ketiga frasa tersebut mempunyai makna yang sama yaitu benar/jujur. Penggunaan frasa *lurus hati* mempunyai nilai santun untuk mengekspresikan rasa kagum penutur kepada lawan tutur. Dengan demikian, fungsi eufemisme tersebut sebagai alat ekspresi sopan santun.

3.2 Pemanfaatan Eufemisme dan Realisasi Analoginya sebagai Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan segala bahan baik berupa informasi, alat, atau teks yang disusun secara sistematis, menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dipelajari peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran (Prastowo, 2014:17).

Eufemisme pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 kelas VIII dengan KI dan KD sebagai berikut.

- (1) KI. 4. Mengolah, menyaji dan menalar dalam ranah konkret (menggunakan, mengurangi, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar dan mengarang) sesuai dengan

yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.

- (2) KD. 4.1 Menangkap makna teks biografi baik lisan maupun tulisan (Permendikbud No.68 Tahun 2013 halaman 41).

Bentuk eufemisme pada komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo dapat diterapkan sebagai penambah bahan ajar bagi siswa dalam menggunakan bahasa yang santun ketika menyajikan teks biografi.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, terdapat bentuk-bentuk eufemisme dalam komentar akun *facebook* Presiden Joko Widodo yaitu (a) ekspresi figuratif, (b) metafora, (c) flipansi, (d) sirkumlokusi, (e) akronim, (f) pemotongan, (g) singkatan, (h) satu kata menggantikan kata lain (*one for one substitution*), (i) pelepasan, (j) istilah asing, (k) hiperbola, (l) jargon, (m) kata serapan, dan (n) ungkapan idiom. *Kedua*, realisasi analogi yang muncul dari eufemisme terdiri atas dua jenis analogi, yaitu induktif dan deduktif. *Ketiga*, Pemanfaatan eufemisme sebagai penambah bahan ajar bahasa Indonesia sesuai dengan kurikulum 2013 kelas VIII terutama kompetensi dasar 4.1 menangkap makna teks biografi baik lisan maupun tulisan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnawa, Nengah. 2016. "Interpretasi Pragmatis Analogis Metafora Bahasa Bali". *Jurnal Kajian Bali* 6 (1): 59-80.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2016. *Infografis Penetrasi & Perilaku Pengguna Internet Indonesia 2016*. Handout. Jakarta: APJII.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2012. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Deng, Fei. 2016. "An Analysis of Phonetic Formation in English Euphemism." *Journal of Language Teaching and Research*, 7 (3): 542-547. ISSN 1798 4769.

- Kurniawati, Heti. 2011. "Eufemisme dan Disfemisme dalam Spiegel Online". *Jurnal Litera* 10 (1): 51-63.
- Resley, Izzac. 2017. "Penerapan Teknik Analogi dalam Layanan Informasi untuk Meningkatkan Keterampilan Analitik Siswa SMA". *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 1(2): 110-118. ISSN 2549-9092.
- Rubby, Tia dan Dardanila. 2008. "Eufemisme pada Harian *Seputar Indonesia*". *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Fakultas Sastra Universitas Sumatera Utara*. 4 (1): 55-63.
- Sadeq, Ala Eddin. 2016. "Euphemism in the Translations of Surah Al Nisa'a in the Holy Quran". *Journal of Literature, Languages and Linguistics*, Vol. 23. Hal: 44-50. ISSN 2422-8435.
- Santoso, Joko, Atiqa Sabardila, Agus Budi Wahyudi, Dwi Haryanti. 2017. "Aspek Nilai Moral dalam Akun *Facebook* Jokowi". *Prosiding Seminar THE 5TH URECOL*. Yogyakarta: UAD.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma Universitas Press.
- Sulistyono, Yunus. 2016. "Struktur dan Fungsi Eufemisme dalam Rubrik *Obituari* Harian *Kompas*". *Leksema Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (2): 73-80. P-ISSN: 2527-8088.
- Suriasumantri, Jujun S. 2010. *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sutarman. 2013. *Tabu Bahasa dan Eufemisme*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wardhani, Dyah Ayu Pramoda, Subanji, dan Abdul Qoha. 2016. "Penalaran Analogi Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Luas dan Keliling Segitiga dan Segiempat". *Jurnal Pendidikan*, 1(9): 1764-1773. EISSN: 2502-471X.
- Wijaya, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2011. *Semantik: Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.